

Strategi Pengembangan *Good Agricultural Practices* (GAP) di Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

(Strategy in Developing Good Agricultural Practices (GAP) in Bangka Regency, of Bangka Belitung Island Province)

Fournita Agustina^{1*}, Imron Zahri², Muhammad Yazid², Yunita²

(Diterima Juni 2016/Disetujui Agustus 2017)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi penyuluh pertanian lapangan dan merumuskan alternatif strategi penyuluh dalam mewujudkan penerapan GAP hortikultura oleh petani di Kabupaten Bangka. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada bulan Februari 2014. Data yang diperoleh di lapangan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan metode analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Masalah-masalah yang dihadapi penyuluh pertanian lapangan dalam mewujudkan penerapan GAP hortikultura oleh petani di Kabupaten Bangka adalah pengetahuan dan keterampilan yang rendah mengenai GAP hortikultura, adanya penyuluh pertanian lapangan yang memiliki beban kerja yang berat, dan program penyuluhan tidak sesuai dengan kebutuhan petani hortikultura; (2) Strategi penyuluh pertanian lapangan dalam mewujudkan penerapan GAP hortikultura oleh petani di Kabupaten Bangka adalah meningkatkan latihan dan kunjungan serta demonstrasi plot (demplot) GAP hortikultura, mengajukan permohonan kepada pihak Badan Ketahanan Pangan, Kabupaten Bangka terkait kurangnya sarana penyuluhan dan sarana pembelajaran GAP hortikultura, dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai GAP hortikultura, meningkatkan interaksi dengan perguruan tinggi dan lembaga penelitian, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan pengalaman berusahatani petani tanaman hortikultura serta menjaga rutinitas latihan dan kunjungan kepada petani hortikultura.

Kata kunci: GAP, Kabupaten Bangka, penyuluh pertanian lapangan

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify the problems faced by agricultural extension workers and to formulate alternative of extension strategies in realizing the application of horticultural GAP by farmers in Bangka Regency. This study was conducted in Bangka Regency of Bangka Belitung Province in February 2014. The data obtained in the field were analyzed using qualitative descriptive analysis and SWOT analysis method. The results of this study indicate that: (1) The problems faced by agricultural extension workers in realizing the application of horticultural GAP by farmers in Kabupaten Bangka are low knowledge and skill about GAP horticulture, the existence of agricultural extension workers that have heavy work load, programme extension does not correspond to the need of farmer horticulture; (2) The strategy of agricultural extension workers in realizing the application of GAP horticulture by farmers in Bangka Regency is to increase the training and visit and demonstration plot (plots) GAP horticulture, applying to the Food Security Agency of Bangka Regency related to the lack of education and learning tools horticulture, increasing knowledge and skills on horticultural GAP. Enhance interaction with universities and research institutions, knowledge and skills based on experience farming horticultural crops farmers as well as keeping exercise routines and visits to horticultural farmers.

Keywords: agricultural extension workers, Bangka Regency, GAP

PENDAHULUAN

Organisasi pangan dunia yang bernaung di bawah PBB (FAO) dalam pertemuan pangan dunia menyatakan tiga tantangan utama pertanian saat ini, yakni: 1) Peningkatan ketahanan pangan, mata pen-

caharian, dan pendapatan penduduk pedesaan; (2) Memenuhi peningkatan kebutuhan akan berbagai macam produk pangan yang aman; dan 3) Pelestarian sumber daya alam dan lingkungan (FAO 2003).

Melihat perkembangan tersebut maka diperlukan sebuah langkah yang bersifat strategis agar dunia pertanian terutama di Indonesia dapat menjawab tiga tantangan tersebut. Pemerintah sebenarnya telah menyadari hal tersebut, sehingga pada awal masa Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono munculah sebuah Program Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK) dan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian (RPP). Program RPP ini men-

¹ Fakultas Pertanian, Perikanan, dan Biologi, Universitas Bangka Belitung, Bangka 33172, Bangka Belitung.

² Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya Palembang, 30662, Sumatera Selatan.

* Penulis Korespondensi:

E-mail: fournitaagustina@gmail.com

dapat payung hukum yang kuat dengan terbitnya Undang-undang No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K). Program Revitalisasi difokuskan pada beberapa sub program, yaitu penataan kelembagaan penyuluhan pertanian, peningkatan kuantitas dan kualitas penyuluh pertanian, peningkatan kelembagaan dan kepemimpinan petani, peningkatan sistem penyelenggaraan penyuluhan pertanian, dan pengembangan kerjasama antar sistem penyuluhan pertanian dan agribisnis (Sumardjo 2010).

Kebijakan dan strategi umum yang diambil dalam pelaksanaan RPPK sendiri adalah pengurangan kemiskinan, peningkatan daya saing dan pelestarian dan pemanfaatan lingkungan hidup, dan sumber daya alam berkelanjutan. Peningkatan daya saing, produktivitas, nilai tambah, dan kemandirian dilakukan antara lain dengan praktik usaha pertanian yang baik (*Good Agricultural Practices* (GAP)).

GAP hortikultura adalah cara budi daya tanaman buah dan sayuran secara baik, benar, ramah lingkungan, dan menghasilkan produk yang aman dikonsumsi. Penerapan GAP hortikultura adalah suatu keharusan dalam usahatani tanaman hortikultura. Hal ini dibuktikan dari tujuan GAP hortikultura berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2009, yaitu mampu meningkatkan produksi dan produktivitas, meningkatkan mutu hasil termasuk keamanan konsumsi, meningkatkan efisiensi produksi, memperbaiki efisiensi penggunaan sumber daya alam, mempertahankan kesuburan lahan, kelestarian lingkungan, dan sistem produksi yang berkelanjutan, mendorong petani dan kelompok tani untuk memiliki mental yang bertanggung jawab terhadap produk yang dihasilkan, kesehatan dan keamanan diri, dan lingkungan, meningkatkan daya saing dan peluang penerimaan oleh pasar internasional maupun domestik, memberi jaminan keamanan terhadap konsumen, dan meningkatkan kesejahteraan petani. Umali-Deininger dan Sur 2006 menyatakan kelemahan dalam penanganan sistem keamanan pangan dapat menyebabkan biaya yang tinggi bagi masyarakat dan berakibat bagi ekonomi global.

GAP hortikultura adalah suatu teknologi dalam usahatani hortikultura. Petani hortikultura sebagai pengadopsi teknologi akan menerapkan GAP hortikultura apabila suatu teknologi bisa terbukti keberhasilannya. Penerapan GAP hortikultura oleh petani akan terlaksana dengan baik apabila Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) berperan penting untuk mewujudkannya dan didukung oleh faktor kekuatan, dan peluang yang memadai. Peranan PPL untuk mewujudkan penerapan GAP hortikultura oleh petani adalah memperbaiki pola pikir petani melalui pelaksanaan penyuluhan GAP hortikultura.

Kabupaten Bangka merupakan satu-satunya kabupaten di Provinsi Bangka Belitung yang pernah mendapatkan label produk Prima Tiga (P-3) melalui pengujian dari Otoritas Keamanan Ketahanan Pangan Daerah (OKKPD) untuk usahatani semangka dan pepaya (Badan Ketahanan Pangan 2014). Label

produk P-3 adalah peringkat penilaian yang diberikan terhadap pelaksanaan usahatani karena produk yang dihasilkan aman untuk dikonsumsi. Berdasarkan peringkat penilaian yang diperoleh, maka PPL Kabupaten Bangka dinilai telah berperan dalam mewujudkan penerapan GAP hortikultura oleh petani di Kabupaten Bangka. Di era informasi salah satu tugas penyuluh yang dinilai berhasil apabila klien secara aktif belajar, bukan saja dalam ruangan belajar tertentu, tetapi yang penting adalah belajar di ladang, kebun atau tegalan, dan tempat-tempat mereka bekerja sehari-hari (Bunyatta *et al.* 2006).

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi penyuluh pertanian dan merumuskan alternatif strategi penyuluh pertanian dalam mewujudkan penerapan GAP hortikultura oleh petani di Kabupaten Bangka.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bangka dan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Bangka merupakan satu-satunya kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang pernah mendapatkan label produk Prima Tiga (P-3) untuk tanaman semangka dan pepaya melalui pengujian dari Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKP-D). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari–September 2014. Data pada penelitian diperoleh melalui observasi lapang dan wawancara dengan pihak terkait serta literatur-literatur pendukung. Unit analisisnya adalah semua penyuluh pertanian yang ada di Kabupaten Bangka yang berjumlah 58 orang. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis, antara lain analisis deskriptif dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi penyuluh pertanian dalam mewujudkan penerapan GAP hortikultura oleh petani di Kabupaten Bangka. Analisis deskriptif merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono 2013). Analisis selanjutnya yang digunakan adalah Analisis SWOT dalam mengidentifikasi faktor eksternal dan internal penyuluh mewujudkan penerapan GAP hortikultura oleh petani di Kabupaten Bangka yang terdiri dari kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang yang ada (Tabel 1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah-Masalah yang Dihadapi Penyuluh Pertanian dalam Mewujudkan Penerapan GAP Hortikultura oleh Petani di Kabupaten Bangka

Kegiatan penyuluhan pertanian adalah kegiatan terencana dan berkelanjutan yang harus diorganisasi-

Tabel 1 Matrik SWOT

	IFAS	STRENGTHS (S) Tentukan faktor kekuatan	WEAKNESS (W) Tentukan faktor kelemahan
EFAS	OPPORTUNITIES (O) Tentukan faktor peluang	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
	THREAT (T) Tentukan faktor ancaman	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti (2013)

kan dengan baik. Pengorganisasian penyuluhan pertanian dilakukan dengan tujuan mengefisienkan pelaksanaan kewenangan, tugas dan fungsi, manajemen, dan pengelolaan sumber daya. Sumber daya manusia petugas pembina pertanian salah satunya adalah kelompok fungsional, yaitu kelompok Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), di mana penyuluh pertanian adalah petugas yang melakukan pembinaan dan berhubungan atau berhadapan langsung dengan petani. Tugas pembinaan dilakukan untuk meningkatkan sumber daya petani di bidang pertanian, di mana untuk menjalankan tugas ini penyuluh harus memiliki kualitas sumber daya yang handal, memiliki kemandirian dalam bekerja, profesional serta berwawasan global. Taufik (2012), Petani yang berpendidikan akan lebih mudah menyerap materi pelatihan dibandingkan dengan petani yang tidak berpendidikan.

Penerapan prinsip-prinsip GAP dalam budi daya tanaman harus dikawal dengan baik oleh para penyuluh pertanian lapangan (PPL) agar pelaksanaannya benar-benar sesuai dengan ketentuan dan menghasilkan produk prima. Penyuluhan pertanian mempunyai peran untuk membantu petani agar dapat menolong dirinya sendiri untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya secara baik dan memuaskan sehingga meningkatkan derajat kehidupannya (Sadono 2008). Masalah yang dihadapi penyuluh pertanian dalam mewujudkan penerapan GAP hortikultura oleh petani di Kabupaten Bangka adalah sebagai berikut:

• **PPL memiliki pengetahuan dan keterampilan yang rendah mengenai GAP hortikultura**

PPL memiliki pengetahuan dan keterampilan yang rendah mengenai GAP hortikultura dikarenakan 96% PPL di Kabupaten Bangka belum mendapatkan pelatihan GAP hortikultura. Sekolah Lapang GAP (SL-GAP) hortikultura di Kabupaten Bangka baru diikuti oleh satu orang PPL dari BPP Kecamatan Sungailiat dan satu orang PPL dari BPP Kecamatan Merawang. Pengetahuan dan keterampilan yang rendah menyebabkan PPL tidak mampu memengaruhi petani hortikultura untuk menerapkan GAP hortikultura dalam usahatani. Pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dari penyuluh pertanian merupakan modal utama untuk memperbaiki pola pikir petani dan memengaruhi petani untuk menerapkan GAP hortikultura sehingga penerapan GAP hortikultura oleh petani akan terwujud.

• **Adanya PPL yang memiliki beban kerja yang berat**

Adanya PPL yang memiliki beban kerja yang berat dikarenakan jumlah PPL kurang sehingga mengharuskan PPL membina lebih dari satu WKPP. Berdasarkan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan, jumlah ideal yang harus dipenuhi adalah satu orang PPL hanya membina satu WKPP. Oleh karena itu, untuk mencukupi jumlah ideal tersebut, maka jumlah PPL harus sesuai dengan jumlah WKPP. Kabupaten Bangka kekurangan jumlah PPL sebanyak 14 orang untuk memenuhi syarat ideal satu orang PPL hanya membina satu WKPP. Selain itu, kemampuan perencanaan penyuluhan, kemampuan dalam evaluasi dan pelaporan, dan kemampuan dalam pengembangan penyuluhan mempunyai kontribusi pada peningkatan kinerja penyuluh (Sapar *et al.* 2011).

• **Sarana penyuluhan yang kurang**

Sarana penyuluhan yang kurang dibuktikan dengan adanya Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) kecamatan yang tidak tersedia salah satu dari sarana penyuluhan seperti sumber listrik, traktor, proyektor, dan alat uji pH tanah. Sarana penyuluhan yang kurang menyebabkan terhambatnya pelaksanaan penyuluhan dari PPL untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan mengenai GAP hortikultura kepada petani. Slamet (2001) berpendapat bahwa melemahnya kemampuan penyuluh selain disebabkan oleh faktor pengotakan dalam kelembagaan penyuluhan, juga disebabkan oleh kurangnya fasilitas penyuluh untuk menjangkau petani. Sedangkan Mardikanto (2008) mengemukakan bahwa upaya-upaya perubahan usahatani yang disampaikan oleh penyuluh kepada petani tergantung pada ketersediaan sarana produksi dan peralatan (baru) dalam bentuk jumlah, mutu, dan waktu yang tepat. Jika sarana ini tersedia, maka keberhasilan penyuluh akan tercapai.

• **Program penyuluhan tidak sesuai dengan kebutuhan petani hortikultura**

Berdasarkan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan, penyusunan program penyuluhan seharusnya sesuai dengan kebutuhan petani. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penyusunan program penyuluhan di Kabupaten Bangka mengikuti Program Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka. Hal ini menyebabkan program pe-

nyuluhan tidak sesuai dengan kebutuhan petani tanaman hortikultura di WKPP yang ada di Kabupaten Bangka. Berdasarkan Peraturan Bupati Bangka Nomor 19 Tahun 2011, mekanisme penyusunan program penyuluhan di Kabupaten Bangka adalah sebagai berikut:

- Program penyuluhan daerah disusun oleh koordinator jabatan fungsional yang memedomani sasaran-sasaran pembangunan yang ditetapkan dalam RPJMD, rencana Strategis BKP, dan SKPD
 - Program penyuluhan kecamatan disusun oleh koordinator BPP dengan memedomani program penyuluhan daerah
 - Program penyuluhan desa disusun oleh PPL dengan memedomani program penyuluhan kecamatan
 - Program penyuluhan desa yang telah disusun sebagai dasar dalam penyusunan rencana kerja tahunan yang disusun oleh PPL di desa tersebut
 - Penyusunan program penyuluhan desa dilakukan dengan terlebih dahulu berkonsultasi kepada koordinator BPP
 - Rencana program penyuluhan disahkan oleh Kepala BKP menjadi program penyuluhan
- Penyelenggaraan penyuluhan pertanian akan berjalan dengan baik apabila ada persamaan persepsi antara penyuluh dan petani serta pihak-pihak yang berkepentingan. Penyuluhan pertanian yang dilaksanakan secara bersama oleh pemerintah provinsi dan kabupaten/kota, harus jelas memiliki keserasian dan persamaan tujuan antar susunan pemerintah tersebut sehingga mampu menyelesaikan seluruh permasalahan yang dihadapi petani selama ini (Sundari *et al.* 2015).

Analisis SWOT Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bangka

Analisis SWOT penyuluh pertanian lapangan (PPL) dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal penyuluh pertanian dalam penerapan GAP hortikultura di Kabupaten Bangka, menganalisis faktor-faktor strategis internal dan eksternal PPL, analisis dengan matrik internal-eksternal, dan analisis SWOT.

Faktor-faktor internal PPL didominasi oleh faktor-faktor kelemahan (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa PPL memiliki banyak kelemahan yang harus diminimalisir untuk mencapai keberhasilan dalam mewujudkan penerapan GAP hortikultura oleh petani di Kabupaten Bangka.

Total skor faktor-faktor internal PPL adalah 2,06. Nilai tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor internal PPL berada pada kolom rata-rata. Alternatif strategi pada kolom rata-rata adalah pertumbuhan melalui diversifikasi konglomerat, stabilitas, dan pertumbuhan melalui integrasi horizontal (Tabel 3).

Faktor-faktor internal PPL didominasi oleh faktor-faktor ancaman. Hal ini menunjukkan bahwa PPL harus menghindari banyak ancaman untuk mewujudkan keberhasilan dalam mewujudkan penerapan GAP hortikultura oleh petani di Kabupaten Bangka (Tabel 4).

Total skor faktor-faktor eksternal PPL adalah 2,53. Nilai tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal PPL berada pada baris menengah. Alternatif strategi pada baris menengah adalah stabilitas, pertumbuhan melalui integrasi horizontal, dan divestasi (Tabel 5).

Strategi pertumbuhan melalui integrasi horizontal adalah strategi PPL dengan tujuan **menghindari kehilangan kepercayaan petani** terhadap kegiatan penyuluhan dengan **meningkatkan pembinaan kepada petani**, menambah **sarana dan prasarana penyuluhan**, dan **teknologi** untuk mengembangkan penerapan GAP hortikultura melalui pengembangan faktor kekuatan dan peluang PPL **melalui kerja sama dengan pihak luar** terkait dengan penyuluhan pertanian.

Berdasarkan Tabel 6, Strategi PPL dalam mewujudkan penerapan GAP hortikultura oleh petani di Kabupaten Bangka adalah sebagai berikut:

- Strategi S-O PPL, yaitu PPL harus meningkatkan latihan dan demonstrasi plot (Demplot) mengenai GAP hortikultura kepada petani hortikultura.

Berdasarkan ketentuan yang ada di Kabupaten Bangka, PPL harus melakukan pertemuan kepada petani sebanyak 16 kali pertemuan dalam 1 bulan. PPL di Kabupaten Bangka memang telah melakukan pertemuan atau kunjungan sesuai dengan ketentuan tersebut, namun pembinaan/latihan dan demonstrasi plot yang dilakukan PPL mengenai GAP hortikultura masih kurang. Oleh karena itu, PPL harus meningkatkan frekuensi pembinaan/latihan dan demonstrasi plot kepada petani agar petani tanaman hortikultura dapat menerapkan GAP hortikultura di Kabupaten Bangka sehingga meningkatkan produktivitas, menghasilkan produk hortikultura yang aman dikonsumsi, ramah lingkungan, dan memiliki daya saing. Anwas 2011 menyatakan peranan penyuluh sangat penting, terutama dalam mengatasi permasalahan petani di lapangan menuju peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Tabel 2 Hasil identifikasi faktor-faktor internal PPL

Faktor-faktor kekuatan	Faktor-faktor kelemahan
- Memiliki pendidikan formal yang tinggi	- Memiliki usia yang kurang energik
- Memiliki pengalaman kerja yang tinggi	- Tingkat kekosmopolitan yang kurang terhadap sumber informasi
- Memiliki sikap positif untuk menerima pendapat orang lain	- Tidak memiliki motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai GAP hortikultura
- Memiliki kemampuan yang baik dalam mengenal petani dan WKPP	- Pengetahuan yang rendah mengenai GAP hortikultura
	- Keterampilan yang rendah mengenai GAP

Tabel 3 Analisis faktor-faktor strategis internal PPL

Faktor-faktor Strategis internal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
KEKUATAN:				
Memiliki pendidikan formal yang tinggi	0,07	3	0,21	Jadikan motivasi bahwa pendidikan yang tinggi mewujudkan pola pikir lebih baik
Memiliki pengalaman kerja yang tinggi	0,13	4	0,52	Jadikan kekuatan karena anda lebih berpengalaman dalam profesi anda
Memiliki sikap yang positif terhadap pendapat orang lain	0,09	3	0,27	Sikap ini membuktikan bahwa anda mampu bekerja sama dalam tim
Memiliki kemampuan yang baik dalam mengenal petani dan WKPP	0,02	3	0,06	Kekuatan ini mendukung PPL mengidentifikasi masalah usahatani petani
KELEMAHAN:				
Usia yang tergolong kurang energik	0,16	2	0,32	Manfaatkan pengalaman kerja yang tinggi untuk menutupi kelemahan ini
Tingkat kekosmopolitan yang rendah	0,05	2	0,10	Tingkatkan interaksi untuk mengakses informasi GAP hortikultura
Tidak termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai GAP hortikultura	0,10	2	0,20	Tingkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai GAP hortikultura agar petani mau mengadopsi teknologi GAP hortikultura
Pengetahuan yang rendah mengenai GAP hortikultura	0,18	1	0,18	Tingkatkan akses informasi GAP hortikultura dari PPL yang pernah mengikuti pelatihan GAP hortikultura
Keterampilan mengenai GAP hortikultura	0,20	1	0,20	Tingkatkan akses informasi GAP hortikultura dari PPL yang pernah mengikuti pelatihan GAP hortikultura
Total	1,00		2,06	

Tabel 4 Identifikasi faktor-faktor eksternal PPL

Faktor-faktor peluang	Faktor-faktor ancaman
- Pengawasan yang tinggi dari atasan terhadap kinerja	- Pelatihan yang minim mengenai GAP hortikultura
- WKPP memiliki potensi dalam mewujudkan penerapan GAP hortikultura oleh petani	- Kelembagaan penyuluhan yang kurang
- Kesempatan mengikuti sertifikasi penyuluh	- Biaya operasional yang kurang
	- Sarana pembelajaran yang kurang mengenai GAP hortikultura
	- Adanya PPL yang membina lebih dari satu WKPP
	- Sarana penyuluhan yang kurang
	- Program penyuluhan tidak sesuai dengan kebutuhan petani tanaman hortikultura

- Strategi S-T PPL, yaitu PPL harus mengajukan permohonan kepada pihak Badan Ketahanan Pangan (BKP) terkait sarana penyuluhan yang kurang dan sarana pembelajaran yang kurang mengenai GAP hortikultura.

PPL harus melakukan pengajuan permohonan dengan membuat surat permohonan atau melakukan konsultasi kepada pihak BKP agar menambah jumlah traktor, proyektor, buku pembelajaran GAP hortikultura, majalah pembelajaran GAP hortikultura, serta memfasilitasi sumber listrik di BPP Kecamatan Puding Besar.

- Strategi W-O PPL, yaitu PPL harus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai GAP hortikultura.

Berdasarkan survei di lapangan, petani hortikultura di Kabupaten Bangka lebih mudah untuk mengadopsi suatu teknologi apabila terbukti keberhasilan teknologi tersebut. Oleh karena itu, untuk meyakinkan petani hortikultura terhadap keberhasilan teknologi GAP hortikultura maka PPL harus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai GAP hortikultura melalui buku, majalah, media internet, dan dari PPL yang pernah mendapatkan pelatihan GAP hortikultura.

Lebih lanjut Marliati *et al.* 2008, menyatakan faktor yang berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam pemberdayaan petani, yaitu dengan meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian. Para pemangku kepentingan perlu meningkatkan pemenuhan sarana prasarana dalam mendukung kelancaran pelaksanaan tugas penyuluh. Sarana prasarana yang dibutuhkan antara lain fasilitas untuk penyelenggaraan pelatihan di BP3K, perpustakaan, bahan informasi inovasi, dan sarana prasarana untuk mendukung pelaksanaan demplot (Jafri *et al.* 2015).

- Strategi W-T PPL, yaitu PPL harus meningkatkan interaksi dengan perguruan tinggi dan lembaga penelitian.

Pengetahuan mengenai GAP hortikultura dapat diperoleh PPL dari perguruan tinggi dan lembaga penelitian. Oleh karena itu, PPL harus meningkatkan interaksi dengan perguruan tinggi dan lembaga penelitian dengan cara mengadakan pertemuan rutin dengan pihak perguruan tinggi, perpustakaan kampus, dengan lembaga penelitian, dan ke lokasi praktik lembaga penelitian. Penyuluh Pertanian merupakan mitra sekaligus guru bagi petani dalam mengelola usahatani (Siregar & Saridewi 2010).

Tabel 5 Analisis faktor-faktor strategis eksternal PPL

Faktor-faktor strategis eksternal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
PELUANG:				
Pengawasan yang tinggi dari atasan terhadap kinerja	0,10	4	0,40	Tingkatkan kinerja
Memiliki kesempatan untuk mengajukan sertifikasi penyuluh WKPP memiliki potensi dalam mewujudkan penerapan GAP hortikultura oleh petani	0,07	2	0,14	Lakukan pengajuan sertifikasi penyuluh
	0,18	4	0,72	Tingkatkan kunjungan untuk memanfaatkan partisipasi petani
ANCAMAN:				
Pelatihan yang minim mengenai GAP hortikultura	0,13	2	0,26	Cari sumber lain untuk meningkatkan pengetahuan mengenai GAP hortikultura
Kelembagaan yang kurang	0,16	2	0,32	Konsultasikan dengan atasan untuk menemukan solusi
Sarana pembelajaran yang kurang mengenai GAP horitkultura	0,07	3	0,21	Konsultasikan dengan atasan untuk menemukan solusi
Adanya PPL yang membina lebih dari satu WKPP	0,02	3	0,06	Konsultasikan dengan atasan bahwa program tidak sesuai dengan kondisi di lapangan
Sarana penyuluhan yang kurang	0,04	4	0,16	Cari sumber lain untuk meningkatkan pengetahuan mengenai GAP hortikultura
Programa penyuluhan tidak sesuai dengan kebutuhan petani tanaman hortikultura	0,20	1	0,20	Lakukan kerja sama tim dalam penyuluhan
Biaya operasional yang kurang	0,03	2	0,06	Konsultasikan dengan atasan
Total	1		2,53	

Tabel 6 Matrik analisis SWOT penyuluh pertanian lapangan

FAKTOR INTERNAL	STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)
	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki pendidikan formal yang tinggi - Memiliki pengalaman kerja yang tinggi - Memiliki sikap yang positif untuk menerima pendapat orang lain - Memiliki kemampuan yang baik dalam mengenal petani dan WKPP 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki usia yang tergolong kurang energik - Tingkat kekosmopolitan yang rendah - Motivasi yang rendah untuk melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi - Pengetahuan yang rendah mengenai GAP hortikultura - Keterampilan yang rendah mengenai GAP hortikultura
FAKTOR EKSTERNAL	OPPORTUNITY (O)	STRATEGI WO
	<ul style="list-style-type: none"> - Pengawasan yang tinggi dari atasan terhadap kinerja - Memiliki kesempatan untuk mengikuti sertifikasi penyuluh - WKPP memiliki potensi dalam mewujudkan penerapan GAP horti-kultura oleh petani 	<ul style="list-style-type: none"> - PPL harus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai GAP hortikultura sehingga mampu memecahkan masalah yang dikeluhkan petani sebagai wujud menghindari kehilangan kepercayaan petani terhadap penyuluhan pertanian terutama GAP hortikultura.
	STRATEGI SO	STRATEGI WT
	<ul style="list-style-type: none"> - PPL harus meningkatkan latihan dan kunjungan, meningkatkan demonstrasi plot GAP hortikultura sebagai wujud untuk meningkatkan pembinaan kepada petani. 	<ul style="list-style-type: none"> - PPL harus meningkatkan interaksi dengan perguruan tinggi dan lembaga penelitian sebagai wujud kerja sama dengan pihak luar terkait dengan penerapan GAP hortikultura
	THREAT (T)	STRATEGI ST
<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan yang minim mengenai GAP hortikultura - Biaya operasional yang kurang - Lembaga penyuluhan yang kurang - Sarana pembelajaran yang kurang - Adanya PPL yang harus membina lebih dari satu WKPP - Sarana penyuluhan yang kurang - Program penyuluhan tidak sesuai dengan kebutuhan petani 	<ul style="list-style-type: none"> - PPL harus mengajukan permohonan kepada pihak BKP terkait kurangnya sarana penyuluhan dan sarana pembelajaran GAP hortikultura sebagai wujud untuk meningkatkan sarana penyuluhan dalam mewujudkan penerapan GAP hortikultura oleh petani. 	

KESIMPULAN

Masalah-masalah yang dihadapi PPL dalam penerapan GAP hortikultura di Kabupaten Bangka adalah pengetahuan dan keterampilan yang rendah mengenai GAP hortikultura, adanya PPL yang memiliki beban kerja lebih berat, program penyuluhan tidak sesuai dengan kebutuhan petani hortikultura. Strategi PPL dalam mewujudkan penerapan GAP hortikultura oleh petani di Kabupaten Bangka adalah meningkatkan latihan dan kunjungan serta demonstrasi plot (demplot) GAP hortikultura, mengajukan permohonan kepada pihak Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Bangka terkait sarana penyuluhan dan sarana pembelajaran yang kurang mengenai GAP hortikultura, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai GAP hortikultura, serta meningkatkan interaksi dengan perguruan tinggi dan lembaga penelitian.

Bagi PPL diharapkan menerapkan strategi yang telah dirumuskan, meningkatkan interaksi dengan perguruan tinggi dan lembaga penelitian untuk meningkatkan pengetahuan GAP hortikultura. Petani diharapkan lebih berpartisipasi untuk menerapkan GAP hortikultura dengan berusahatani tanaman hortikultura sesuai ketentuan GAP hortikultura yang disampaikan oleh PPL PNS dan Non PNS. Pemerintah diharapkan melakukan penyusunan program penyuluhan dengan menyesuaikan pada kebutuhan petani hortikultura, memberikan banyak pelatihan GAP hortikultura kepada PPL, menambah sarana penyuluhan dan jumlah PPL.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas O. 2011. Kompetensi penyuluh Pertanian dalam memberdayakan petani. *Jurnal Matematika, Saint dan teknologi*. 12(1): 46–55.
- Bunyatta DK, Mureithi JG, Onyango CA, Ngesa FU. 2006. Farmer field school effectiveness for soil and crop management technologies in Kenya. *Journal of International Agricultural and Extension Education*. 13(3): 47–63.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. 2003. Report Of the Expert Consultation on a Good Agricultural Practices (GAP) Approach, *Proceeding Expert Consultation Good Agricultural Practices*, FAO, Roma. 10–12 November 2003.
- Jafri J, Febriamansyah R, Syahni R, Asmawi nFN. 2015. Interaksi partisipatif antara penyuluh pertanian dan kelompok tani menuju kemandirian petani. *Jurnal Agro Ekonomi*. 33(2): 161–177. <http://doi.org/cbnt>
- Mardikanto T. 2008. *Refleksi dan Rekomendasi Implementasi Penyuluhan Pembangunan Pertanian dalam Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat*. Medan (ID): Pustaka Bangsa Press.
- Marliati, Sumardjo, Asngari P, Tjitropranoto P, Saefuddin A. 2008. Faktor-Faktor Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Memberdayakan Petani. (Kasus di Kabupaten kampar Provinsi Riau). *Jurnal Penyuluhan*. 4(2): 92–99. <http://doi.org/cbnv>
- Rangkuti F. 2013. *Analisis SWOT, Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sadono D. 2008. Pemberdayaan Petani Paradigma baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*. 4(1): 65–74. <http://doi.org/cbnw>
- Sapar, Jahi A, Asngari PS, Saleh A, Purnaba IG. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya Pada Kompetensi Petani Kakao di Empat Wilayah Sulawesi Selatan. *Forum Pascasarjana*. 34(4): 297–305.
- Siregar AN, Saridewi TR. 2010. Hubungan Antara Motivasi dan Budaya Kerja dengan Kinerja Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 5(1): 24–35.
- Slamet. 2001. *Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah* dalam I. Yustina dan A. Sudrajat (eds). 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan: Didedikasikan kepada Prof. Dr. H. R. Margono Slamet*. Bogor (ID): IPB Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Sumardjo. 2010. *Penyuluhan menuju Pengembangan Kapitalis Manusia dan Kapitalis Sosial Dalam Mewujudkan kesejahteraan Rakyat*. Orasi Ilmiah Guru Besar Dalam Rangka Dies Natalis IPB ke 47, 18 September 2010. Institut Pertanian Bogor. Bogor (ID).
- Sundari, Yusra AHA, Nurliza. 2015. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Produksi Usahatani di Kabupaten Pontianak. *Journal Social Economic of Agricultural*. 4(1): 26–31.
- Taufik M. 2012. Strategi Pengembangan Agribisnis Sayuran di Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. 31(2): 43–50.
- Umali-Deininger D, Sur M. 2006. Food Safety in the Globalizing World: Opportunities and Challenges for India. *Proceeding International Association of agricultural Economist Conference*, 12–18 Agustus 2006. World bank. Gold Coast Australia 1–390.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2006. 2006. *Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Jakarta (ID). Badan Pengembangan SDM Pertanian Departemen Pertanian.